

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis pada bab IV diperoleh temuan-temuan berupa pola *backchannel*, yaitu *aizuchi* yang digunakan penutur Indonesia dalam percakapan bahasa Jepang. Bentuk, saat yang tepat, dan fungsi *aizuchi* merupakan fokus penelitian tentang ketepatan pragmatik penggunaan *aizuchi* oleh penutur Indonesia ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang. *Aizuchi* merupakan respons mitra tutur terhadap penutur yang bermakna adanya rasa menghargai penutur dan memahami isi tuturan. Sesuai dengan *pause-bounded phrasal unit* (PPU) dan *listening response relevant moment* (LRRM) yang menjadi unit penanda *aizuchi*, penutur Indonesia diharapkan mampu menggunakan *aizuchi* sebagaimana halnya penutur asli Jepang. Unit-unit yang menjadi PPU dan LRRM pada bahasa Jepang harus dikenali dengan baik oleh penutur Indonesia untuk memproduksi ketepatan pragmatik dalam menyampaikan *aizuchi*.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan linguistik mengenai bentuk *aizuchi* dan saat relevan menggunakan *aizuchi*, untuk mendapatkan strategi komunikasi yang baik dan berterima dalam percakapan bahasa Jepang, dan untuk memahami konsep budaya tentang penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang, maka data dianalisis dengan menggunakan metode analisis percakapan dengan mempertimbangkan kompetensi

pragmatik yang dimiliki oleh penutur Indonesia dengan lingkup kajian pragmatik bahasa antara. Cara ini dilakukan untuk memperoleh manfaat berupa pengetahuan tentang bentuk, fungsi, dan momen yang tepat dalam penggunaan *aizuchi* dapat menjadi strategi komunikasi ketika bertutur dalam bahasa Jepang dan konsep budaya tentang penggunaan *aizuchi*. Kedua hal tersebut membantu penutur Indonesia dalam mengatasi hambatan ketika menemukan kesulitan dalam memberikan respons sebagai pendengar dalam percakapan bahasa Jepang.

Dari data yang diperoleh, secara umum, bentuk *aizuchi* yang paling sering digunakan adalah nasalisasi *un*, sebanyak dua puluh dua tuturan. Bentuk *un* yang memiliki panjang bunyi yang bervariasi dan mungkin muncul berulang kali tanpa jeda dalam sebuah percakapan ditemukan dalam frekuensi yang cukup banyak dalam bunyi *un* dengan panjang nasalisasi pendek berarti “ya”, sedangkan bunyi *uun* dengan panjang nasalisasi sedikit lebih panjang berarti “tidak” hanya ditemukan dalam satu tuturan. Bentuk *hai* muncul dalam sembilan belas tuturan. Dari 68 tuturan yang berbentuk *aizuchi* dalam penelitian ini, bentuk-bentuk seperti *sō desu ne* ditemukan dalam lima tuturan dengan variasinya berupa *sō da ne* dan *sō ne*. Variasi leksikal lainnya seperti *aa*, *sō* ditemukan dalam enam tuturan. Bentuk *sō desu ka*, *sō nan desu ka*, *sō iu wake desu ka*, *naruhodo*, *hontō desu ka* yang merupakan frasa yang dituturkan dengan intonasi tidak ditemukan dalam tuturan penutur Indonesia. Sebaliknya, tuturan berupa *aizuchi* dengan bentuk leksikal *ē* ditemukan dalam enam tuturan. Frekuensi rata-rata kemunculan *aizuchi* pada penutur Indonesia ditemukan sebanyak 1,94 kali per menit.

Kemunculan *aizuchi* ini lebih sedikit dari frekuensi penggunaan oleh penutur asli Jepang.

Saat yang tepat untuk menyampaikan *aizuchi* ditandai kesenyapan yang ada pada tuturan penutur Jepang. Kesenyapan ini mudah dikenali oleh orang Jepang, namun menjadi hambatan bagi penutur Indonesia ketika menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Adapun fungsi *aizuchi* yang muncul dalam tuturan penutur Indonesia sebagian besar mengacu pada fungsi pemahaman isi sebesar 32,36% dari jumlah keseluruhan tuturan *aizuchi* dalam penelitian ini. Fungsi *aizuchi* sebagai penerus percakapan muncul sebanyak 13,23%. Fungsi *aizuchi* sebagai dukungan dan empati terhadap penutur sebanyak 13,23%. Fungsi *aizuchi* sebagai kesepakatan muncul sebanyak 14,70%. Fungsi *aizuchi* sebagai respons emosi kuat muncul sebanyak 5,89%. Fungsi *aizuchi* sebagai sarana untuk meminta informasi, menambah informasi, dan memberikan koreksi muncul sebanyak 5,89%.

Latar belakang penutur Indonesia mempengaruhi produksi ujaran dalam bahasa Jepang terutama *aizuchi*. Profesi mereka sebagai karyawan dan mahasiswa menentukan tingkat kompetensi pragmatik yang dimiliki. Karyawan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli dibandingkan dengan mahasiswa. Pengetahuan linguistik tentang gramatika bahasa Jepang menunjang kemampuan menyampaikan respons sebagai pendengar dan berkontribusi dalam menjaga hubungan antarinterlokutor. Interaksi intensif dengan penutur Jepang memberi nilai tambah dalam menyampaikan ujaran *aizuchi* terutama dalam hal

bentuk dan saat yang tepat. Ketepatan pragmatik penggunaan *aizuchi* diperoleh melalui proses meniru perilaku orang Jepang. Ketidaktepatan penyampaian *aizuchi* dalam penelitian ini disebabkan tidak adanya pengetahuan linguistik tentang *aizuchi*. Dengan demikian, penutur asli Jepang menjadi model yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

Perbedaan norma budaya menjadi hal yang paling berpengaruh dalam hal ini. Orang Indonesia terbiasa memberikan respons terhadap tuturan di akhir kalimat, dan bukan pada setiap klausa sebagaimana halnya penutur Jepang. Namun, penggunaan *aizuchi* dalam masyarakat Jepang bergantung pada konteks percakapan. Norma budaya dalam hal respons pendengar, yaitu *omoiyari* merupakan bagian dari budaya masyarakat Jepang. Sikap menghargai orang lain tercermin dalam budaya ini. Rasa emosi yang kuat, empati, meminta informasi tambahan dengan cara yang baik, dan memberi perhatian pada lawan bicara menjadi hal yang esensial dalam komunikasi dengan orang Jepang. Pada tataran akademik, penutur Jepang memberikan toleransi pada penutur Indonesia dalam hal kegagalan menyampaikan *aizuchi*. Namun, dalam komunikasi bisnis, penyampaian *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang dengan penutur Jepang merupakan suatu keharusan. Ketiadaan *backchannel* berpotensi pada terputusnya komunikasi. Niat dan tujuan percakapan tidak akan mencapai proses selanjutnya, yaitu keberlangsungan hubungan baik dengan penutur Jepang.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penutur Indonesia belum memiliki kompetensi yang cukup sebagaimana penutur asli Jepang berdasarkan kemunculan *aizuchi* dalam percakapan sehari-hari. Variasi leksikal

yang sedikit, frekuensi kemunculan yang rendah, dan saat yang tidak tepat yang muncul pada tuturan penutur Indonesia menimbulkan kebingungan pada penutur Jepang. Mereka kesulitan mengenali apakah penutur Indonesia sebagai lawan bicara mengikuti percakapan yang sedang dilakukan atau mengerti tuturan yang mereka sampaikan. Mereka tidak akan menunggu atau memberi kesempatan kepada penutur Indonesia untuk melakukan perbaikan (*repair*)

Bentuk, momen, dan fungsi *aizuchi* tidak tepat karena penutur Indonesia keliru mengenali pola gramatika bahasa Jepang. Struktur sintaksis, unit-unit sintaksis, dan kosakata yang berbeda menjadi batasan bagi mereka untuk mengenali penanda-penanda tempat *aizuchi* disisipkan. Kurangnya interaksi intensif dengan penutur asli menyebabkan kurangnya akrabnya penutur Indonesia dengan kebiasaan menggunakan *aizuchi*. Penutur asli atau penutur non-asli berpengaruh ketika menjadi guru pengajar bahasa Jepang. Dalam hal penggunaan *aizuchi*, siswa lebih mudah meniru jika guru adalah penutur asli.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat diambil simpulan bahwa penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* merupakan hal yang bersifat kontekstual. *Backchannel* terikat norma sosial dan norma budaya. Dengan demikian, pengetahuan tentang norma sosial dan norma budaya diperlukan penutur non-asli agar dapat berinteraksi dengan baik ketika melakukan komunikasi lintas budaya. Latar belakang individual terutama kompetensi bahasa ibu berpengaruh terhadap produksi dan pemahaman bahasa Jepang pada penutur Indonesia.

5. 2 Saran

Penelitian tentang *backchannel* dalam bahasa asing lainnya banyak dilakukan oleh para ahli linguistik di berbagai negara. Namun, peneliti menemukan kesulitan dalam mencari referensi mengenai *backchannel* dalam bahasa Indonesia. Walaupun usia bahasa Indonesia masih muda, upaya-upaya penelitian kebahasaan terutama dalam hal *backchannel* yang berkaitan dengan pola perilaku yang menjadi bagian budaya masyarakat Indonesia sebaiknya lebih sering dilakukan dan dipublikasikan.

Pengetahuan mengenai budaya Indonesia dan budaya lainnya khususnya dalam hal memberikan respons sebagai pendengar bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi bahasa asing. Kompetensi ini dapat diajarkan kepada siswa-siswa penutur Indonesia di kelas pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz (2012) mengenai pengembangan kompetensi komunikatif dilakukan dalam dua situasi pembelajaran. Pertama, saat pembelajar secara sadar mempelajari dan memperhatikan sebuah sistem bahasa dan kemudian mempraktekannya. Kedua, saat berinteraksi dengan lingkungan tempat belajar melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan cara seperti ini, penutur Indonesia mendapatkan pengalaman berupa *active listening* dan *engaging talk*.

Perbedaan budaya yang ada pada penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan sebaiknya disikapi dengan positif dengan menggunakan pola-pola adaptasi dan akulturasi yang diterima oleh kedua belah pihak. Imitasi penuh yang dilakukan terhadap satu budaya tertentu membawa pengaruh positif dalam membangun komunikasi lintas budaya, namun identitas diri penutur sebaiknya juga

dipertahankan. Penutur Indonesia tetap membawa jati dirinya sebagai orang Indonesia dan bagian dari budaya Indonesia yang sangat kaya. Ketika melakukan komunikasi lintas budaya, ciri khas budaya Indonesia tetap dipertahankan dengan menghormati perbedaan budaya yang ada pada pelaku komunikasi. Pengenalan budaya asing dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan hal yang penting, namun semangat mempertahankan dan mengangkat budaya Indonesia harus menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Rajin membangun jejaring untuk mendapatkan akses informasi seluas-luasnya dalam hal menemukan masalah penelitian, menghubungi responden, dan mencari rujukan tenaga ahli berpengaruh dalam keberhasilan sebuah proses penelitian. Akses informasi diperlukan terutama dalam hal pengumpulan data dan rujukan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam penelitian. Apalagi jika sebuah penelitian memerlukan rujukan berupa sumber data yang banyak untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermanfaat.

Kesan pertama merupakan hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi ketika penelitian melibatkan penutur asing terutama dengan orang Jepang. Mampu bercakap-cakap dalam bahasa Jepang menjadi sebuah modal dalam penelitian. Intensitas pertemuan informal yang cukup tinggi dengan orang Jepang untuk mendapatkan data yang lebih baik dan memilih instrumen yang tepat digunakan dengan mengenali budayanya. Namun di atas itu semua, meneliti adalah sebuah seni. Maka berkaryalah dan nikmatilah!